

KONTRIBUSI AGROFORESTRI TERHADAP PENDAPATAN PETANI DESA NEKBAUN, KECAMATAN AMARASI BARAT, KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

CONTRIBUTION OF AGROFORESTRY TO FARMERS' INCOME IN NEKBAUN VILLAGE, AMARASI BARAT SUB-DISTRICT, KUPANG DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Bartolomeus B. Hardi. Telaumbanua¹⁾Maria M.E. Purnama²⁾Wilhelmina Seran,³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email : delanias724@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of knowing the composition of plant types the make up Agroforestry and the amount of contribution to income and the agroforestry system in Nekbaun Village, West Amarasi Distreat, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. Sample selection was carried out purposively. Data collection techniques were carried out in this research, namely primary data and secondary data. From the results obtained, analysis was carried out using qualitative descriptive and quantitative descriptive analysis. The data is processed using income analysis formulas, percentages, income and expenditure data.

The research results, it is know that the agroforestry system implemented in Nekbaun Village ia an agroforestry system that has been implemented for generation and still uses a traditional system, namely using forestry garden plants anso livestock, whice is often referred to as, agrosilfopasture. The composition of the types of plants that make up agroforestry in Nekbaun Village consists of Bananas (Musa), Corn (Zea Mays), Coconut (Cocos Nucifera), Mahogany (Swietenia Mahagoni), and Teak (Tektona Grandis). The income contribution obtained by farmers in Nekbaun Village from agroforestry results is IDR 10.454.939/year.

Keywords: Agroforestry, agroforestry composition, Farmers income

1. PENDAHULUAN

Agroforestry dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah watanani atau agroforestry yang arti sederhannya adalah menanam pohon di lahan pertanian. Agroforestry merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan yang terdiri dari tanaman kehutanan, pertanian dan perkebunan dalam suatu sistem pengelolaan lahan dan juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan peternakan. Penerapan komposisi tanaman agroforestry bertujuan untuk menjaga fungsi

ekologi hutan dan meningkatkan pendapatan petani.

Agroforestry di Indonesia sendiri sudah dimulai dari kebun pekarangan yang muncul dari sejarah panjang dan menjadi kebudayaan dalam bertani. Agroforestry bermula dari penanaman campur tanaman semusim dengan tanaman kayu pada pekarangan rumah (Hairiah dkk, 2003). Tubenchlak dkk, (2021) menjelaskan bahwa agroforestry muncul karena usaha petani dalam menciptakan ekosistem yang menyerupai hutan sehingga tetap

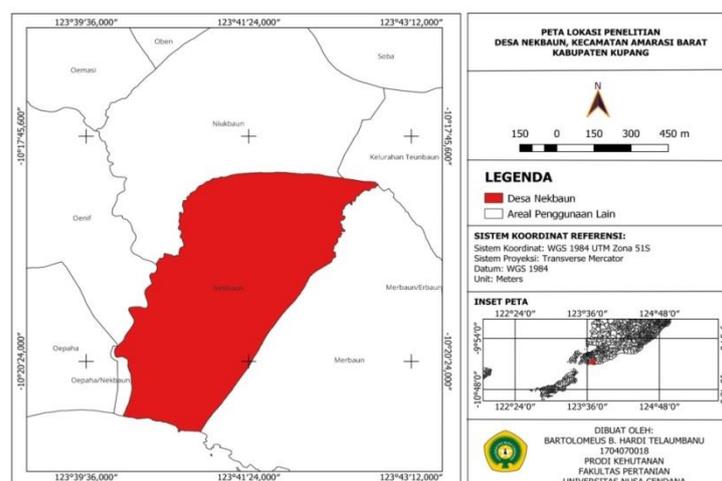
mendapatkan keuntungan ekonomis dari tanaman dan menikmati jasa layanan dari ekosistem tersebut.

Pola *agroforestry* di provinsi Nusa Tenggara Timur sudah banyak diterapkan sejak lama. Sistem *agroforestry* di provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal dengan mamar. Tanaman yang sering ditemukan yaitu padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan lombok. Tanaman perkebunan seperti kakao, kemiri, lada, cengkeh, pala, sirih, pinang, kelapa, kopi dan porang. Tanaman kehutanan seperti jati, mahoni, sengon, kenari, lamtoro, gamal dan lain-lain.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Nekbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Januari 2024.



Gambar 1. Lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera, laptop, alat perekam suara, serta *software microsoft excel* dalam pengolahan data. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar kuesioner yang berfungsi sebagai bahan pertanyaan atau wawancara secara langsung terhadap petani atau masyarakat di Desa Nekbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pendapatan menjadi indikator penting untuk mengukur kesejahteraan dan keberlangsungan hidup seseorang khususnya petani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem *agroforestry* berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan *non agroforestry*. Namun pendapatan dari sistem *agroforestry* di Desa Nekbaun belum diketahui sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Kontribusi *Agroforestry* Terhadap Pendapatan Petani Desa Nekbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.”**

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari lapangan pada saat melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung kepada petani. Sementara itu, data sekunder merupakan data keseluruhan mengenai keadaan umum lokasi penelitian, baik lingkungan fisik, sosial ekonomi, serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari instansi terkait.

2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling* (acak sederhana) dari populasi petani di Desa Nekbaun. Teknik random sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak sederhana dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Cherlina, 2021).

Berdasarkan diketahui bahwa jumlah petani di Desa Nekbaun berjumlah 471 KK (kepala keluarga). Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin (Sierwadjin, 2012) yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

N = Jumlah sampel yang diambil (KK)

n = Jumlah populasi yang mengelola lahan pertanian dengan menggunakan sistem *Agroforestry* di Desa Nekbaun sebanyak

d = Batas toleransi eror

1 = Bilangan konstan

Pengambilan sampel ini dilakukan pada taraf kesalahan 10% sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{471}{471(10\%^2) + 1}$$

n = 82,48

Maka dari jumlah tersebut sampel petani yang diambil sebanyak 82 KK.

2.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Rachman (2011) menjelaskan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pengelolaan lahan *Agroforestry*, latar belakang pemilihan jenis tanaman, data umum responden, data pendapatan dan pengeluaran dan permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan. Analisis kuantitatif yaitu memperoleh gambaran mengenai perhitungan kontribusi pendapatan *agroforestry* yang meliputi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran responden baik dari hasil *agroforestry* dan di luar *agroforestry*.

Rachman (2011) menyebutkan beberapa metode perhitungan pendapatan petani dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

2.5.1 Pendapatan Petani dari Lahan Petani

$$Iaf = \Sigma \text{Pendapatan Petani dari Produk Agroforestry}$$

Keterangan:

Iaf : Pendapatan total petani dari *Agroforestry* per tahun (Rp)

Pendapatan petani dari produk *Agroforestry*: Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kayu, buah-buahan, padi dan palawija.

2.5.2 Pendapatan petani dari non Pertanian

$$Inaf = \Sigma \text{Pendapatan petani dari produk non Agroforestry}$$

keterangan

Inaf: Pendapatan petani dari produk non *Agroforestry* Pendapatan petani dari produk non *Agroforestry*: Hasil perdagangan, peternakan, upah/gaji, serta sumber pendapatan lainnya.

2.5.3 Pendapatan total petani

$$Itot = Iaf + Inaf$$

Keterangan:

Itot : Jumlah pendapatan total rumah tangga petani

Iaf : Pendapatan total dari produk *Agroforestry*

Inaf : Pendapatan total dari produk non *Agroforestry*

2.5.4 Persentase Pendapatan dari Agroforestry Terhadap Total Pendapatan

$$Iaf\% = (Ihr/Itot) \times 100\%$$

Keterangan:

Iaf% : Persentase pendapatan dari *Agroforestry*

Ihr : Pendapatan total dari *Agroforestry*

Itot : Pendapatan total rumah tangga petani

2.5.5 Menghitung Total Pengeluaran

$$Ctot = \Sigma C$$

Keterangan

Ctot : Total Pengeluaran rumah tangga selama periode satu tahun

C : Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan

Itot : Pendapatan total rumah tangga

Ctot : Pengeluaran total rumah tangga

2.5.6 Persentase Pendapatan Total Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Total Pengeluaran

$$\text{Itot\%} = (\text{Itot}/\text{Ctot}) \times 100$$

Keterangan:

Itot% : Persentase pendapatan total rumah tangga terhadap total pengeluaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, diketahui bahwa para petani *agroforestry* di desa Nekbaun banyak didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan dengan data sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	58	71%
2.	Perempuan	24	29%
	Jumlah	82	100%

Sumber: Data Analisis (2024)

Persentase terbesar untuk responden petani *agroforestry* yaitu 71% dengan jumlah 58 orang dan sisanya perempuan dengan persentase yaitu 29% sebanyak 24 orang responden. Sebagian besar responden adalah laki-laki, hal ini dikarenakan para petani *agroforestry* di kelolah oleh para kepala keluarga sedangkan untuk perempuan itu sendiri berperan dalam membantu dalam pengelolaan saja,

Tabel 1. menunjukkan responden didominasi oleh laki-laki dengan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga serta kasar merupakan salah satu alasan juga mengapa para petani *agroforestry* di desa Nekbaun banyak didominasi oleh laki-laki. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan

3.1. Jenjang Usia Responden

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas dalam bekerja, salah satu diantaranya adalah faktor usia.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenjang Usia

No	Jenjang Usia	Jumlah	Persentase
1.	0-14 tahun	0	0%
2.	15-64 tahun	64	78%
3.	> 64 tahun	18	22%
	Jumlah	82	100%

Sumber : Data Analisis (2024)

Tabel 2. bahwa responden petani *agroforestry* Desa Nekbaun paling banyak berusia produktif dengan jenjang usia 16-64 tahun sebanyak 78% dengan jumlah 64 orang dan tidak produktif sebanyak 22%

dengan jumlah 18 orang responden. Tingginya angka usia produktif dibandingkan dengan usia tidak produktif sejalan dengan pernyataan dari Panggabean (2020) hasil proyeksi kependudukan di

Indonesia dari kesulitan dalam menghadapi masalah dalam pertanian.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan usia berdasarkan produktivitas adalah usia belum produktif berkisar antara usia 0-14 tahun, usia produktif berkisar antara 15-64 tahun dan usia tidak produktif berkisar di usia > 64 tahun. Minata, dkk (2021) menambahkan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan pola pikir

petani dalam kegiatan pengelolaan *agroforestry*.

3.2 Tingkat Pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat adalah tingkat pendidikan. Bahri, dkk (2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat adalah tingkat pendidikan, umur dan luas lahan masyarakat sangat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat.

Tabel 3. Karakteristik Petani *agroforestry* berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	3 orang
2.	SD	16 orang
3.	SMP	25 orang
4	SMA	35 orang
5	D3/S1	3 orang

Sumber: *Data Analisis (2024)*

Tabel 3. menunjukkan tingkat pendidikan petani *agroforestry* di Desa Nekbaun didominasi oleh SMA sebanyak 35 orang, diikuti SMP sebanyak 25 orang, SD sebanyak 16 orang dan terakhir masing-masing tidak sekolah dan D3/S1 sebanyak 3 orang.

Robu, dkk (2023) dalam penelitian menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pendapatan petani namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani *agroforestry* di Desa Nekbaun. Masyarakat masih berpegang pada pengetahuan tentang *agroforestry* yang diterapkan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan Umagap, dkk (2016) dalam penelitian Hinga, dkk (2023) yang berpendapat bahwa sebuah pengetahuan tentang berkebun tidak diukur dari pendidikan, meski memiliki pendidikan rendah, kebanyakan petani memiliki pengetahuan tentang penerapan *agroforestry* yang baik.

3.3. Luas Lahan

Tingkat pendapatan petani *agroforestry* juga dipengaruhi oleh luas lahan. Pradnyawati dan Cipta (2021) menyatakan bahwa semakin luas lahan pertanian yang dikelola maka pendapatan dari hasil pertanian juga meningkat.

Tabel 3.4. menunjukkan luas lahan yang paling kecil yaitu 300 m² yaitu dengan jumlah kepemilikan 15 KK, luas lahan 600 m² jumlah kepemilikan 5 KK, luas lahan 625 m² dengan jumlah kepemilikan 15 KK selanjutnya luas lahan 1000 m² jumlah kepemilikan 6 KK, luas lahan 1200 m², 20000 m² masing-masing jumlah kepemilikan 2 KK, luas lahan 1250 m² dengan jumlah kepemilikan 18 KK, selanjutnya untuk luas lahan 1500 m², 3600 m², 10000 m², 40000m² dengan jumlah kepemilikan masing-masing 1 KK, berikutnya luas lahan 2500m² dan 60000m² dengan jumlah kepemilikan masing-masing 7 KK dan luas lahan yang paling besar yaitu

200000m² dengan jumlah kepemilikan 2 orang.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Jumlah Kepemilikan (KK)
300	15
600	5
625	15
1.000	6
1.200	2
1.250	18
1.500	1
2.500	7
3.600	1
10.000	1
20.000	2
40.000	1
60.000	7
200.000	2

Sumber: Data Analisis (2024)

Minata, dkk (2021) menjelaskan luas lahan masyarakat sangat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat atau penentu pengaruh komoditas pertanian. Hal ini didukung dengan pernyataan Hinga, dkk (2023) bahwa semakin luas sebuah lahan maka dapat berpengaruh terhadap banyak jenisnya tanaman yang ditanam petani dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani.

Pendapatan yang diterima oleh petani *agroforestry* di Desa Nekbaun sebagian besar dipengaruhi oleh luas lahan namun sebagian lagi tidak dipengaruhi oleh luas lahan. Beberapa petani meski memiliki lahan yang luashanya memanfaatkan sebagian lahan saja untuk ditanami sementara sebagian lain yang lahannya tidak cukup luas memiliki pendapatan yang besar dari hasil menjual hewan seperti babi dan sapi.

3.4 Pola Agroforestry

Masyarakat Desa Nekbaun menggantungkan kehidupan pada hasil pertanian, dengan pola pertanian yang dipraktekan secara turun-temurun. Sistem

pertanian yang digunakan masyarakat Nekbaun adalah sistem *agroforestry* atau yang lebih dikenal dengan sistem campur sari. Sistem *agroforestry* adalah pola pertanian dengan menggabungkan tanaman pertanian (tanaman semusim) dengan tanaman kehutanan (tanaman umur panjang/berkayu)

Agroforestry masyarakat Desa Nekbaun mempunyai peranan penting dan merupakan kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan alam, ketersediaan air, dan menciptakan iklim mikro. *Agroforestry* diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil penggunaan lahan secara berkelanjutan untuk menjamin dan memperbaiki taraf hidup masyarakat.

a. Pola Tanam

Pola tanam yang diterapkan di Desa Nekbaun adalah pola tanam *random mixture* (campuran acak) yaitu pola tanam dengan pengaturan antara pohon dan tanaman pertanian secara acak yang ditanam di lahan yang sama.

Jenis tanaman yang terapat pada lahan pertanian *agroforestry* di Desa Nekbaun adalah, kelapa (*Cocos nucifera* L.), Pisang (*Musa Paradisiaca*), Jagung (*Zea Mays* ssp), jati (*Tectona grandis*), mahoni

(*Sweitenia mahagoni*), dan Pinang (*Arera CatechuL.*). Bibit dari tanaman tersebut tidak dibeli melainkan dari bibit yang disimpan dari hasil panen tahun sebelumnya dan bibit dari bantuan pemerintah.

b. Pemanenan

Pemanenan yang dilakukan petani *agroforestry* di Desa Nekbaun dibagi menjadi dua, antara lain:

1) Pemanenan Non Kayu

Pemanenan non kayu yang dilakukan oleh petani *agroforestry* di Desa Nekbaun meliputi pisang dan kelapa yang memiliki nilai ekonomi sementara untuk pinang dan jagung dipanen untuk keperluan rumah tangga. Pemanenan tidak lakukan secara serentak melainkan bertahap sehingga dalam setahun pemanenan dapat dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali pemanenan.

2) Pemanenan Kayu

Tanaman berkayu yang dipanen petani seperti mahoni dan jati memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Biasanya petani memanen mahoni dan jati sebagai alternatif ketika pendapatan dari tanaman non kayu tidak dapat memenuhi kebutuhan. Waktu pemanenan kayu mahoni dan jati berkisar antara 10-15 tahun sesuai dengan pernyataan Jannah (2018) yang menyebutkan pohon mahoni dan jati termasuk pohon yang dapat dipanen dalam kurun waktu selama 7-40 tahun.

c. Pemasaran

Hasil panen petani *agroforestry* dipasarkan dengan dua cara, yaitu pembeli datang ke rumah petani dan membeli hasil pertanian dan petani menjual hasil pertanian ke pasar. Harga yang ditawarkan pun sesuai harga umum yang digunakan di pasaran, seperti untuk kelapa dijual dengan kisaran Rp. 1.500 – Rp. 2.000, pisang dijual dengan harga Rp. 25.000 – Rp. 30.000/tandan dan jagung dijual dengan harga Rp. 6.000/kg. Untuk penjualan kayu seperti jati dan mahoni biasanya dijual secara glondongan dan dilakukan jika memiliki keperluan mendesak. Harga jual biasanya dengan harga 1.500.000 – 2.000.000 untuk jati dan 1.000.000 untuk mahoni.

3.5 Pendapatan Petani dari Hasil Pertanian Agroforestry

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, diketahui bahwa tanaman yang memiliki nilai ekonomi adalah pisang, kelapa, jagung, mahoni dan jati dan dirincikan sebagai berikut:

a. Pisang

Tanaman pisang merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat di desa Nekbaun. Masyarakat Nekbaun menjual pisang dengan ukuran Pertandan dengan harga jual Rp. 25.000-30.000/tandan. Pendapatan masyarakat dari agroforestry dari pisang adalah Rp. 29..655.000/tahun.. batang dan daun pisang tidak di jual melainkan petani memanfaatkannya sebagai pakan ternak

b. Kelapa

rata-rata pendapatan petani dari hasil menjual buah kelapa adalah Rp. 59.050.000/tahun.

c. Jagung

Petani *agroforestry* di desa nekbaun, hanyan menanam jagung pada musim proktif saja yaitu pada musim hujan sehingga dalam satu tahun hanya dilakukan sekali pemanenan.

jumlah pendptan petani dari jagung yakni Rp. 10.600.000/tahun. Selain itu batang jagung digunakan masyarakat sebagai pakan ternak.

d. Tanaman Kayu

Di desa Nekbaun juga memiliki beberapa tanaman berkayu (berumur panjang) yakni Mahoni dan Jati. Kebanyakan penggunaan kayu di gunakan untuk kontruksi. Para petani menjual kayu kisaran jumlah 1-4 pohon dalam setahun tetapi petani *agroforestry* tidak menjual tanaman tersebut secara rutin pertahunnya di karenakan kedua tanaman tersebut membutuhkan waktu hingga pada saat panen, tanaman kehutanan yang ditanam di lahan pertanian *agroforestry* yang sering dijual adalah mahoni dan jati dengan harga jual Rp. 1.000.000/pohon, dengan begitu jumlah pendapatan dari dua tanaman tersebut adalah Rp. 106.000.000/tahun.

3.6 Pendapatan Petani Non Agroforestry

Selain pendapatan dari *agroforestry* masyarakat di desa nekbaun juga mendapatkan pendapatan dari non *agroforestry* yang dimana di hitung dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

berdasarkan analisis di lapangan bahwa sanya masyarakat memperoleh pendapatan dari guru honorer, sopir, dan kaur (aparap desa).

Tabel 5. Pendapatan Petani Non *Agroforestry*

	Gaji Per Bulan	Pendapatan per Tahun
Guru Honorer	300.000/ bulan	Rp. 6.000.000
Sopir	800.000/bulan	Rp. 9.600.000
Kaur	800.000/bulan	Rp. 9.600.000

Sumber: Data Analisis (2024)

Tabel 3.5 menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Nekbaun memiliki pendapatan *non-agroforestry*. Hasil wawancara, masyarakat selain bertani juga melakukan aktivitas lain seperti bekerja sebagai guru honorer dengan pendapatan Rp. 6.000.000/tahun dengan rata-rata gaji yang diterima Rp. 300.000/bulan, sedangkan sopir dan kaur di kantor desa memiliki pendapatan Rp. 9.600.000/tahun dengan rata-rata gaji yang diterima Rp. 800.000/bulan. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nekbaun merupakan salah satu bentuk pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk meningkatkan

perekonomian rumah tangga, hal ini sejalan dengan pernyataan Citra *dkk* (2020) yang berpendapat bahwa dengan adanya pekerjaan sampingan dapat menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang, atau menyalurkan hobi.

3.7 Jumlah Pendapatan Petani dari Hasil *Agroforestry*

Pendapatan di hitung dalam jangka waktu satu tahun terakhir berdasarkan perolehan dari lahan *agroforestry* petani. Pendapatan yang berasal dari *agroforestry* dihitung dari penjualan kayu, kelapa, pisang, jagung, ternak babi, ternak sapi yang ada di lahan milik petani.

Tabel 6. Jumlah Pendapatan Petani dari Hasil *Agroforestry* dan Non *Agroforestry*

Sumber Pendapatan	Jumlah Rata-rata (Rp/Tahun)
<i>Agroforestry</i>	
Kayu	1.325.000
Kelapa	720.122
Pisang	361.646
Jagung	129.268
Ternak Babi	5.024.390
Ternak Sapi	2.962.963
Total	10.454.939
<i>Non Agroforestry</i>	
Pekerjaan (Guru, Sopir, Kaur)	424.390
TOTAL	10.879.329

Sumber: Data Analisis (2024)

Tabel 6 menunjukkan total rata-rata pendapatan petani di Desa Nekbaun adalah 10.879.329 yang terdiri dari hasil

agroforestry sebesar Rp. 10.454.939 dan *non agroforestry* sebesar Rp. 424.390. Hasil ini sesuai dengan pendapat Olivi, *dkk*

(2015) yang mengatakan bahwa penerapan sistem *agroforestry* dalam pengelolaan lahan pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani. Hinga (2023) juga menambahkan hasil *agroforestry* merupakan hasil yang memiliki kontribusi terbesar bagi pendapatan petani.

Selain dalam mengelola *agroforestry* ada beberapa masyarakat dalam mengisi waktu luang yang menjadi aparat pemerintah, guru serta sopir untuk mengisi waktu luang. hal ini sejalan dengan permyaataa Citra *dkk* (2020) yang

berpendapat bahwa dengan adanya pekerjaan sampingan dapat menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang, atau menyalurkan hobi.

3.8 Perbandingan Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Rata-rata perbandingan antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga dapat di rincikan dalam tabel sebagai beriku :

Tabel 7. Perbandingan pendapatan dan pengeluaran

Indikator	Rata-rata (Rp) per Tahun
Total Pendapatan	10.879.329
Total Pengeluaran	6.170.732
Sisa Pendapatan	4.708.598

Sumber: Data Analisis (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa total pendapatan petani *agroforestry* di Desa Nekbaun lebih besar dibandingkan total pengeluaran dengan sisa pendapatan mencapai Rp. 4.708.598. Hal ini disebabkan karena peran dari ternak sapi dan babi yang dikelola petani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Agrosilvopastur. Mantja, *dkk* (2017) dalam penelitian Hinga (2023) menjelaskan Agrosilvopastur sebagai salah satu bagian sistem *agroforestry* yang merupakan sistem pertanian pertanian terpadu berupa usaha ternak, pertanian, hutan industri dan hutan pakan ternak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komposisi jenis tanaman penyusun *agroforestry* di Desa Nekbaun terdiri dari Pisang(*Musa*), Jagung(*Zea mays*), Kelapa(*Cocos nucifera*), Mahoni(*Swietenia mahagoni*), dan Jati(*Tectona grandis*).

2. Kontribusi pendapatan yang diperoleh petani dari hasil *agroforestry* sebesar Rp. 10.454.939/tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri S, Agus Purwoko, Tri Martial. 2015. Analisis Pengelolaan *Agroforestry* dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hairiah K, Sarjono MA, Sabarnuridin. S. 2003. Pengantar *Agroforestry*. Bahan Ajaran I. World *Agroforestry* Center (ICRAF). Bogor.
- Hinga, Sion C. K. 2023. Analisis Pendapatan dan Komposisi *Agroforestry* Petani di Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Universitas Nusa Cendana

- Minata, M. 2021. Analisis Pendapatan Komposisi Agroforestry Petani Di Desa Romarea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Olivi, R., Qurniati, R., Firdasari. (2015). “Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”. Jurnal sylvia lestari. Vol 3. No . Mei 2015 (1 – 12).
- Pradnyawati, I. G. A., Cipta, W. (2021). “Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti”. Volume 9, Nomor 1, Tahun 2021, pp. 93 – 100.
- Rachman, M. 2011. Kontribusi Pengolahan Agroforestry Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Bangunjaya, Kecamatan Cigudeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat) Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Robu, Daud Ariyanto. 2023. Kontribusi Agroforestry Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Niukbaun, Kecamatan Amarasi Barat. Skripsi. Universitas Nusa Cendana
- Tubenchlak, F. dkk. 2021. Changing the Agriculture Paradigm in the Brazilian Atlantic Forest: the Importance of agroforestry. In The Atlantic Forest (pp. 369-388): Springer.
- Widianto, K. Hairiah, D. Suharjito dan M.A. Sardjono. 2003. Fungsi dan Peran Agroforestri. Buku Ajar. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor.